

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah insiden kontroversial melibatkan seorang publik figur sekaligus penyanyi, Rizki Rahmadian Pamungkas, yang dikenal dengan nama panggung Pamungkas, telah mengejutkan para penonton serta menjadi viral di media sosial. Pada Oktober 2022, Pamungkas melakukan tindakan yang kontroversial saat tampil di panggung, di mana dia menggosokkan *handphone* dari seorang penggemar ke alat vitalnya sendiri. Kejadian ini terekam oleh kamera dan dengan cepat menyebar di media sosial. Kejadian ini terjadi dalam acara di Bengkel *Space*, SCBD. Sontak, reaksi terhadap tindakan Pamungkas terbagi di kalangan netizen. Sebagian menganggapnya sebagai kesalahan yang bisa dimaklumi, sementara yang lain mengkritiknya sebagai perilaku yang tidak pantas dilakukan oleh seorang publik figur.

Tentu apa yang dilakukan Pamungkas menjadi polemik karena dianggap sebagai *fan service* sebagai bentuk cara seorang publik figur membangun keintiman dengan penggemarnya. Kontroversi ini juga mencuatkan diskusi tentang batasan-batasan dalam seni pertunjukan dan tanggung jawab publik figur terhadap penggemar mereka. Beberapa kalangan berpendapat bahwa tindakan Pamungkas seharusnya lebih dipertimbangkan dalam konteks norma sosial dan etika publik. Meskipun demikian, ada pula yang mendukungnya sebagai bentuk kreativitas atau ekspresi seni yang kontroversial namun dapat mempererat hubungan antara penggemar dan idola mereka.

Hal tersebut juga membuat berbagai pemberitaan muncul di berbagai media *online* akibat permasalahan tersebut. Menurut informasi Kompas.com pada tanggal 11 Oktober 2022, pukul 08.43 WIB dengan *headline* “Pernyataan Lengkap Pamungkas soal Viral Aksi Tak Terpuji di Atas Panggung” serta media *online* lain seperti Parapuan.co pada Selasa, 11 Oktober 2022 yang membahas hal serupa dengan fokus pada bingkai lain yang dibuat dalam beritanya dengan *headline* “Aksi Panggung Pamungkas, *Fan Service*, dan Potensi Pelecehan Seksual”.



Gambar 1. 1 Aksi Panggung Pamungkas di Synchronize Fest 2022

Sumber : <https://serang.suara.com>, diakses pada 03 November 2023

Pamungkas sendiri akhirnya buka suara atas aksi viralnya, dia menganggap apa yang telah dilakukannya harus diklarifikasi agar pemberitaan tersebut tidak melebar dan dianggap sebagai tindakan pelecehan seksual. Melalui instagram pribadinya @pamungkas, Pamungkas mengungkapkan bahwa “Dia diam beberapa hari untuk mengumpulkan informasi, pertanyaan, hujatan dan sedang menimbang-nimbang apakah perlu bicara atau enggak” Tapi, setelah sesuatu yang telah terjadi membuat dia akhirnya mengeluarkan *statement* tentang aksinya.. Aksi yang dilakukannya dianggap adalah bagian dari *fan service* kepada penonton. Pamungkas mengklaim apa yang dilakukannya di atas panggung murni merupakan tindakan pendekatan dengan penonton dan tidak ada tindakan pelecehan. (<https://www.kompas.com/hype/read/2022/10/11/084306866/pernyataan-lengkap-pamungkas-soal-viral-aksi-tak-terpuji-di-atas-panggung?page=all>, diakses pada 15 Januari 2024, pukul 22.06).

Tindakan Pamungkas dituding sebagai bentuk pelecehan seksual terhadap penggemar perempuan. Saat aksi dilakukan, netizen merasa heran atas reaksi penonton yang justru berteriak histeris sebagai bentuk *excitement* dan kegirangan. Tindakan Pamungkas menggesekkan *handphone* ke selangkangannya dapat dianggap sebagai pelecehan seksual, sebab tindakan yang dilakukan mencerminkan upaya untuk merendahkan organ seksual individu tertentu yang dapat menjadi target pelecehan seksual. Ini sesuai dengan definisi pelecehan

seksual yang disampaikan oleh Komnas Perempuan, di mana pelecehan seksual diartikan sebagai perilaku seksual yang melibatkan sentuhan fisik atau non-fisik terhadap organ seksual atau aspek seksualitas korban. Tindakan pelecehan ini dapat mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung, penurunan harga diri, dan bahkan masalah kesehatan serta kekhawatiran akan keselamatan individu yang terkena dampaknya. Jika, permasalahan tersebut kemudian hari dianggap tidak pantas di ruang publik terlebih sebagai seorang publik figur, maka para audiens bebas memberikan tafsiran dalam mengapresiasi sebuah pertunjukan seni. (<https://www.parapuan.co/read/533520690/aksi-panggung-pamungkas-fan-service-dan-potensi-pelecehan-seksual?page=all>, diakses pada 15 Januari 2024, pukul 22.06 WIB).

Aksi panggung yang dilakukan Pamungkas bisa saja termasuk *fan service*, menurut psikolog Annisa Mega Radyani, MPsi, Psikolog, dari platform @wefanpsy, yang mengkhususkan diri untuk membahas isu-isu penggemar dan fandom berdasarkan ilmu psikologi. “*Fan service*, dipahami sebagai segala jenis ekspresi, aktivitas, atau substansi yang dimaksudkan untuk memuaskan keinginan dan harapan penggemar” (<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6339703/viral-gestur-fan-service-pamungkas-aksi-panggung-tak-senonoh-ada-peminatnya/2>, diakses pada 03 November 2023, pukul 23.11 WIB). Annisa juga menambahkan “Namun, hal itu tentu memiliki batasan-batasan tersendiri yang sangat bergantung pada budaya dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat”, sebutnya. Jika dilihat dari budaya timur yang dianut di Indonesia, maka hal yang dilakukan Pamungkas tidak bisa dibenarkan, karena tentu akan melanggar norma dan etika komunikasi dalam aksi panggung yang dilakukannya.

Selanjutnya, Tindakan Pamungkas yang menggesekkan *smartphone* ke selangkangan penggemarnya, yang dianggap sebagai bentuk *fan service*, dapat menciptakan ketidakselarasan dengan norma-norma budaya Indonesia. Dalam konteks nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi, seperti kesopanan dan etika, tindakan tersebut dapat dianggap tidak pantas. Budaya Indonesia umumnya menekankan rasa hormat terhadap privasi dan batasan individu, sehingga *fan service* yang melibatkan elemen intim seperti itu mungkin menimbulkan

kontroversi. Reaksi dari masyarakat, tanggapan Pamungkas, dan pandangan pihak manajemen dapat menjadi penentu penting dalam mengevaluasi dampak moralitas tindakan tersebut. Sejauh mana tindakan itu diterima atau menimbulkan ketidaknyamanan dapat mencerminkan sejauh mana kesesuaian perilaku fan service dengan nilai-nilai budaya yang ada. Tindakan Pamungkas sebagai seorang publik figur dan idol menambahkan dimensi penting dalam penilaian moralitas perilakunya. Sebagai sosok yang dikenal dan diidolakan oleh banyak orang, terutama penggemarnya, tanggung jawabnya untuk memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan budaya Indonesia semakin besar. Sebagai publik figur, Pamungkas memiliki pengaruh besar terhadap citra dan norma sosial, dan tindakannya bisa mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perilaku yang dianggap pantas atau tidak.

Sebagai seorang idol, Pamungkas seharusnya menjaga etika dan moralitas yang sejalan dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Menunjukkan sikap hormat, kesopanan, dan sensitivitas terhadap batasan-batasan individu menjadi sangat penting baginya. Sebagai contoh, dalam konteks *fan service* yang diadopsi dari budaya K-pop, interaksi yang bersifat menghibur seperti eye contact singkat, jabat tangan, atau berpelukan, menjadi sangat membekas bagi penggemar (<https://www.cxomedia.id/general-knowledge/20221010190222-55-176504/fan-service-apakah-ada-batasannya>). Namun, hal ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan norma kesopanan yang dihargai dalam masyarakat Indonesia.

Pemilihan bentuk *fan service* yang netral dan sesuai dengan norma-norma sosial dapat membantu Pamungkas tidak hanya sebagai entertainer berbakat, tetapi juga sebagai sosok yang memberikan inspirasi positif dan contoh perilaku yang baik bagi para penggemarnya. Kesadaran akan peran publiknya dan dampaknya terhadap masyarakat harus membimbing pilihannya dalam memberikan *fan service* agar sesuai dengan budaya dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di Indonesia.

Dalam konteks kontroversi yang melibatkan Pamungkas, penting untuk diingat bahwa *fan service* seharusnya tidak melampaui batas-batas norma sosial dan etika publik. Meskipun ada ruang untuk kreativitas dan inovasi dalam bentuk interaksi dengan penggemar, seperti yang dilakukan dalam budaya K-pop, hal

tersebut harus dilakukan dengan penuh pertimbangan terhadap sensitivitas dan ekspektasi masyarakat. Pilihan-pilihan ini tidak hanya memengaruhi persepsi terhadap Pamungkas sebagai seorang publik figur, tetapi juga mencerminkan komitmen pada nilai-nilai budaya dan kesopanan yang dijunjung tinggi di Indonesia. Meskipun *fan service* merupakan bagian penting dari hubungan antara idol dan penggemar, haruslah dilakukan dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab publik dan rasa hormat terhadap norma-norma sosial yang berlaku. Ini tidak hanya menciptakan pengalaman yang positif bagi penggemar, tetapi juga menjaga integritas dan reputasi seorang idol sebagai teladan bagi masyarakat.

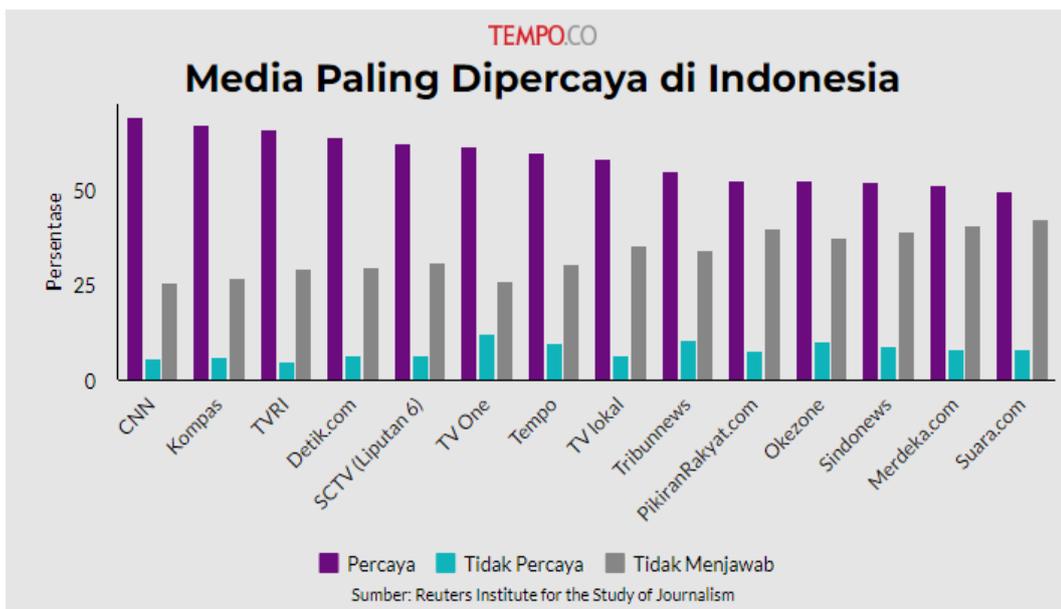
Selanjutnya, dari sisi media massa, Walter Lippman dalam Kurniawan Siregar dkk (2022: 2) juga menegaskan bahwa media massa akan memberitakan suatu peristiwa yang memiliki kekuatan untuk mengubah persepsi seseorang tentang realitas dan pola perilaku secara drastis. Media berperan sebagai pembentuk makna dan interpretasi. Peran media juga sangat penting dalam membentuk persepsi publik tentang realitas, yang berdampak besar pada mereka. Maka dari itu, banyak orang yang pada akhirnya memahami beragam kasus yang ada. Hal tersebut disebabkan karena penerima informasi tersebut mendapatkan informasi dari berbagai sumber berita yang mereka cari dan dapatkan.

Berita kontroversi mengenai publik seperti Pamungkas dapat berdampak signifikan terutama pada penggemar idola tersebut. Berita ini tidak hanya mempengaruhi pandangan publik terhadap Pamungkas sebagai figur publik, tetapi juga memicu respons emosional dari penggemar. Penggemar loyal mungkin merasa terganggu atau kecewa, sementara yang lain mencari pembenaran atau mengurangi dampak negatifnya. Respons media juga mempengaruhi bagaimana penggemar bereaksi dalam komunitas *online*, menciptakan diskusi, perdebatan, atau polarisasi. Media dihadapkan pada tantangan etika dan sosial dalam mengelola berita semacam ini, termasuk dampaknya terhadap citra Pamungkas dan respon dari masyarakat umum.

Selanjutnya, menurut pendapat Kurniawan Siregar et al dkk (2022: 3) setiap media mempunyai perspektif yang beda dalam memberikan sudut pandangnya kepada publik. Media akan mengangkat *headline* yang berbeda dan menarik minat

pembaca. Hal ini bisa dilihat bagaimana Kompas.com dan Parapuan.co dalam mempublikasikan kasus *fan service* yang dilakukan oleh Pamungkas di mana media *online* tersebut mempunyai visi, misi, dan ideologi yang melatarbelakangi bagaimana media tersebut menyajikan berita. Ideologi yang melingkupi media akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pemberitaannya. Sistem media online Kompas.com dan Parapuan.co akan sangat berbeda dalam mempublikasikan perihal kasus *fan service* Pamungkas, karena dasar ideologi media tersebut juga memiliki perbedaan satu sama lain. Media tentu memiliki sudut pandang sendiri dalam mempublikasi berita.

Berdasarkan hasil survei oleh perusahaan konsultasi Maverick Indonesia, portal berita online terlaris di Indonesia pada urutan pertama Kompas.com, diikuti CNN Indonesia, Detik.com, Kumparan, dan serta Tirto.id (<https://www.kompas.com/edu/read/2020/12/15/200323471/kompascom-jadi-portal-berita-online-pilihan-generasi-y-dan-z?page=all>, diakses pada 05 Januari 2024, pukul 13.00 WIB), berita *online* milik Kompas.com, merupakan platform berita yang cukup digandrungi masyarakat Indonesia atas tingkat kepercayaan dan kepopuleran media seperti berikut.



Gambar 1. 2 Grafik Media Tepercaya dan Terpopuler

Menurut laporan Digital News Report 2021 yang diterbitkan oleh *Reuters Institute for the Study of Journalism*, kepercayaan masyarakat saat ini relatif rendah. Hasil survei menunjukkan bahwa hanya 39 persen responden yang menyatakan memiliki kepercayaan pada informasi yang mereka terima. Dalam hal berita yang ditemukan melalui mesin pencarian, hanya 37 persen responden yang mempercayainya, sedangkan hanya 31 persen responden yang mempercayai berita yang mereka temui di media sosial. Dalam konteks media tertentu, CNN Indonesia mencatat tingkat kepercayaan tertinggi dengan persentase 68,94 persen, diikuti oleh Kompas dengan persentase 66,94 persen. Di sisi lain, tvOne memperoleh tingkat ketidakpercayaan tertinggi sebesar 12,34 persen, diikuti oleh Tribunnews dengan persentase 10,66 persen.

Sementara itu, Tempo memiliki tingkat kepercayaan yang signifikan dengan persentase 59,86 persen, tetapi juga mencatat tingkat ketidakpercayaan sebesar 9,8 persen, yang menempatkannya sebagai salah satu media dengan tingkat ketidakpercayaan terbesar. (<https://data.tempo.co/data/1141/tingkat-kepercayaan-dan-kepopuleran-media-di-indonesia>, diakses 16 Januari 2024, pukul 21.14). Sedangkan untuk Parapuan.co, merupakan media berita *online* dengan target pasar pembaca adalah perempuan Indonesia. Parapuan.co yang berfokus pada pengenalan diri (*Self-recognition*) dan penerimaan diri (*Self-acceptance*) cukup berhubungan dengan berita kasus yang diangkat pada penelitian ini. Dimana, penggemar wanita yang handphonenya dijadikan sebuah alat *fan service* oleh Pamungkas yang dianggap tidak senonoh.

Parapuan.co memiliki tujuan sebagai media yang ingin menjadi ruang aman dan membangun hubungan, yang menyuarakan, menghargai, dan merayakan mimpi, keinginan, dan kebutuhan perempuan Indonesia. Hal ini juga diperkuat oleh *Editor in chief* Parapuan, Indira Dhian Sharaswaty berharap media ini dapat mengingatkan dan membantu menguatkan perempuan terkait dirinya. (<https://lifestyle.kompas.com/read/2021/02/19/200310920/parapuanco-ajak-perempuan-aktualisasi-diri-dan-wujudkan-mimpi>, diakses pada 16 Januari 2024, pukul 20.21 WIB). Parapuan.co akan menggaet pembaca wanita dalam memberikan informasi seputar perempuan. Terlebih tindakan yang dilakukan oleh

Pamungkas, sebagai seorang publik figur yang digandrungi perempuan akan sangat mempengaruhi cara pandang dan persepsi pembaca terhadap tindakan yang telah dilakukan. Maka dari itu, peneliti menggunakan media Kompas.com dan Parapuan.co sebagai subjek penelitian dalam menganalisis *framing* berita Pamungkas.

Penulis meneliti pada dua media yang berbeda yakni Kompas.com dan Parapuan.co. *Framing* yang berbeda juga dapat memengaruhi bagaimana pihak berita menyampaikan informasi dan memilih kutipan atau testimonial yang mendukung sudut pandang tertentu. Hal ini dapat menciptakan polarisasi dalam opini publik, di mana pembaca dapat cenderung memilih untuk mendukung atau menentang tindakan Pamungkas berdasarkan paparan media yang mereka konsumsi. Penelitian mengenai analisis *framing* terhadap pemberitaan dua media massa, Kompas.com dan Parapuan.co, terkait tindakan *fan service* oleh Pamungkas dapat memberikan pemahaman mendalam terkait dengan konsep *framing* yang diperkenalkan oleh Robert N Entman. Analisis *framing* adalah sebuah tradisi dalam studi komunikasi yang menekankan pada sudut pandang atau pendekatan interdisipliner terhadap investigasi peristiwa atau aktivitas komunikasi. Analisis *framing* memungkinkan untuk menerapkan ide-ide sosiologis, politis, dan kultural pada penelitian fenomena komunikasi dalam berbagai konteks. Hal ini memungkinkan analisis suatu fenomena dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya (Sobur, 2018: 162).

Nugroho dkk dalam Sobur (2018: 162) mengatakan bahwa analisis *framing* dapat digunakan, dari sudut pandang komunikasi, untuk menganalisis bagaimana media mengkonstruksi fakta dan seberapa besar pengaruhnya. Untuk membuat berita menjadi lebih signifikan, menarik, atau mudah diingat dan untuk mempengaruhi interpretasi audiens berdasarkan sudut pandang mereka, penelitian ini meneliti strategi memilih, menekankan, dan menghubungkan informasi. Dengan kata lain, *framing* merujuk pada metode untuk melihat dan memahami cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi, mengkonstruksi, dan menyajikan berita. Pada akhirnya, sudut pandang ini menentukan fakta apa yang disajikan, apa yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta arah umum dari suatu berita.

Menurut Imawan, berita menjadi manipulatif dan berusaha membangun topik sebagai sesuatu yang benar, tidak memihak, tak terelakkan, dan alamiah.

Eriyanto (2015: 222) juga mengatakan bahwa model Robert N. Entman merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk menggunakan analisis *framing* guna mengetahui bagaimana media mengkonstruksi narasinya. Menurut teori Entman, *framing* pada dasarnya berarti pemberian definisi, pembenaran, penilaian, dan saran dalam suatu wacana untuk menonjolkan perspektif tertentu terhadap topik yang dibahas. *Framing* menurut studi ini menerapkan metode analisis Robert N. Entman yang memiliki empat kategorisasi elemen yaitu: *Define Problems*, *Diagnose causes*, *Make moral judgment*, dan *Treatment Recommendation*. Dalam penelitian ini, penulis meneliti *framing* pada dua media yang berbeda yakni Kompas.com dan Parapuan.co Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana media, khususnya Kompas.com dan Parapuan.co, menciptakan realitas yang ada pada informasi fenomena atau kasus *fan service* yang dilakukan oleh Pamungkas dan membandingkan karakteristik dari dua media tersebut.

Merujuk pada dari penelitian yang mengangkat pemberitaan pada media *online* sebagai objek penelitiannya, yaitu “Kekerasan Seksual di Mata Konde (Analisis *Framing* Kekerasan Seksual terhadap Perempuan pada Rubrik Perspektif Konde Edisi November dan Desember 2018)” yang diteliti oleh Martalena serta Gafar. menunjukkan bahwasanya dalam membingkai berita, terlihat bahwa Konde memilih untuk mengambil sudut pandang yang mendukung kaum perempuan dalam penyusunan berita, dengan memberikan mereka ruang ekspresi sesuai kapasitasnya. Selain itu, Konde juga cenderung membingkai berita dengan pesan yang menekankan pentingnya memberikan kesempatan kepada korban kekerasan seksual untuk membela diri.

Sesuai dengan konstruksi realitas dalam analisis *framing* Entman bagaimana media mengkonstruksi realitas dan melihat pemahaman pada berita dan bingkai pada media. Konstruksi analisis *framing* dapat diamati dalam dua dimensi utama yakni isu yang dipilih dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas. Adapun penelitian lain yang mengangkat pemberitaan pada media

online lain sebagai objek penelitiannya, yaitu “Analisis *Framing* Pemberitaan Media *Online* Detik.com dan Tribunnews.com: Kasus Pelecehan Seksual di Universitas Andalas” yang di teliti oleh Lilis Lisda Suryani & Hendra Setiawan. Berdasarkan temuan dari studi tersebut, terungkap bahwa Detik.com dan Tribunnews.com memiliki perbedaan dalam cara mereka membingkai atau *framing* berita mengenai kekerasan seksual yang dilakukan oleh Dosen Universitas Andalas. Perbedaan ini teramati dalam empat struktur yang dianalisis, yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Menurut pendekatan analisis *framing* model Robert N. Entman, analisis *framing* digunakan untuk mengetahui siapa yang menjadi siapa dalam suatu sistem kekuasaan, pihak mana yang diuntungkan dan pihak mana yang dirugikan, siapa yang menindas dan siapa yang ditindas, dan kebijakan yang didukung atau tidak didukung seperti apa yang disampaikan oleh Eriyanto (2015) yang dikutip oleh Kurniawan Siregar dkk (2022: 9). Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik guna melakukan penelitian dengan judul “Analisis *Framing* dalam Pemberitaan Kasus *Fan Service* Pamungkas pada Media *Online* Kompas.com dan Parapuan.co.”

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka, rumusan masalah yang didapat adalah:

- 1 Bagaimana *framing* dalam pembentukan narasi yang berbeda antara berita mengenai kasus *fan service* Pamungkas dalam media *online* Kompas.com dan Parapuan.co?
- 2 Bagaimana seleksi isu dan penonjolan aspek yang ditampilkan oleh media *online* Kompas.com dan Parapuan.co dalam pemberitaan kasus *fan service* Pamungkas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1 Mengetahui *framing* dalam pembentukan narasi yang berbeda antara berita mengenai kasus *fan service* Pamungkas dalam media *online* Kompas.com dan Parapuan.co.
- 2 Mengetahui seleksi isu dan penonjolan aspek yang ditampilkan oleh media *online* Kompas.com dan Parapuan.co dalam pemberitaan kasus *fan service* Pamungkas.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi ilmu komunikasi. Serta penelitian ini dapat menambah wawasan pada metode analisis *framing* dengan model analisis Robert. N. Entman dalam pemberitaan media dengan menggunakan empat bingkai analisis di media dan menjadi referensi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pemberitaan pada media *online* dengan melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas dan bagaimana suatu berita dipahami dan dibingkai dalam media.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi suatu gambaran mengenai analisis *framing* dalam pemberitaan pada kasus *fan service* Pamungkas pada media Kompas.com dan Parapuan.co Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu refleksi mengenai persepsi publik terhadap berita yang dibuat oleh media mengenai isu-isu tertentu. Selain itu, dapat berguna dalam memberikan referensi kepada para praktisi jurnalisme di media *online* tentang cara menyajikan berita dengan lebih akurat dan etis yang dapat membantu menghindari bias dan sensasionalisme dalam pemberitaan.

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Tabel 1. 1 Waktu dan Periode Penelitian

Kegiatan	2023			2024								
	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	
Menentukan Topik Penelitian												
Pra penelitian												
Penyusunan Proposal												
Seminar Proposal												
Pengumpulan Data												
Penyusunan Tesis												
Pendaftaran Sidang												
Sidang Tesis												

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024

1.6 Sistematika Penulisan

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian karya ilmiah dari Bab I sampai Bab V.

A. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

C. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

D. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

E. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.